

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dan sistematis. Dalam peristiwa tersebut terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya merubah pola pikir dan sikap yang sudah menjadi kebiasaan pada dirinya. Belajar dan mengajar adalah dua hal yang berlangsung secara bersamaan tetapi memiliki maksud yang berbeda (Kusuma Yandri, 2020: 1462). Belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap pribadi agar mendapatkan perubahan tingkah laku baik dalam bentuk keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang dipelajari.

Pelaksanaan pembelajaran terdapat berbagai model, salah satunya adalah PBL (*Problem Based Learning*). Model PBL menempatkan siswa pada suatu permasalahan riil dalam kehidupan sehari-hari sebagai titik awal proses belajar, sehingga mereka terdorong untuk mencari solusi. Sebagai salah satu pendekatan inovatif, PBL mendorong keterlibatan aktif siswa dan diharapkan menghasilkan capaian belajar sesuai tujuan (Setianingrum Monika, 2018: 102). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki ciri khas, yaitu pembelajaran dimulai dengan pemaparan suatu masalah yang berkaitan dengan situasi nyata. Masalah tersebut dapat ditinjau dari berbagai perspektif dan memberikan tantangan bagi siswa untuk menggali pengetahuan baru. Dalam prosesnya, siswa didorong untuk menggunakan beragam sumber

informasi dan terlibat dalam pembelajaran yang bersifat kooperatif, kolaboratif, serta komunikatif. Model ini juga mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Di akhir sesi, dilakukan evaluasi serta refleksi terhadap pengalaman dan proses belajar yang telah dilalui.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, masalah dijadikan sebagai fokus utama pembelajaran dengan harapan peserta didik mampu menyelesaikannya secara berkelompok. Melalui kerja kelompok ini, siswa dapat saling berbagi pengalaman dan memperoleh wawasan baru setelah menyelesaikan tugas bersama (Ramadhan Iwan, 2021: 360). Selain itu, peserta didik juga belajar bagaimana menjalin kerja sama dalam tim. Dalam pembelajaran ini, kemampuan berpikir kritis menjadi aspek yang diutamakan, karena dapat merangsang pola pikir siswa agar lebih analitis dan mendorong mereka untuk memiliki motivasi dalam mencari solusi atas permasalahan yang diberikan oleh guru.

Setiap model pembelajaran tentu memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing, termasuk dalam penerapan model *Problem Based Learning*. Kelebihan dari model ini adalah mampu mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Keaktifan tersebut turut berkontribusi dalam mengembangkan potensi diri siswa. Melalui pendekatan ini, siswa memiliki peluang untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka akan lebih memahami manfaat dari pembelajaran yang dijalani, dapat saling bertukar informasi dengan anggota kelompok, memperluas pengetahuan, serta belajar bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah.

Meskipun model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki berbagai keunggulan, terdapat pula sejumlah kelemahan. Beberapa di antaranya adalah tidak semua sekolah mampu menerapkan metode ini karena dapat membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif. Selain itu, penerapan PBL memerlukan waktu yang cukup lama sehingga dianggap kurang efisien, serta berpotensi membuat siswa tidak memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap pengetahuan dasar.

Penggunaan model pembelajaran yang inovatif menjadi tuntutan dalam setiap pembelajaran termasuk pada mata pembelajaran Aqidah Akhlak, namun pembelajaran Aqidah Akhlak di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta masih menerapkan variasi model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional yang biasa digunakan oleh pendidik dalam perlakuan pembelajaran di kelas yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Model pembelajaran konvensional cenderung membuat peserta didik menjadi pasif (Miftakhul Munir, 2021: 65). Selain itu, model pembelajaran konvensional menyebabkan peserta didik cenderung kurang aktif dan kurang kreatif serta hanya mengandalkan kemampuan mengingat saja (Malisa, *et al.*, 2018: 87). Proses pembelajaran yang berlangsung bersifat satu arah dimana guru menjadi tokoh sentral, padahal yang diharapkan dalam proses pembelajaran abad 21 memerlukan pola interaksi belajar mengajar yang aktif antara guru dan siswa. Komunikasi dua arah secara timbal balik sangat diharapkan dalam proses belajar mengajar demi tercapainya interaksi belajar yang optimal (Sulton, 2016: 65).

Sementara itu, pembelajaran akidah akhlak merupakan proses pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa. Pembelajaran ini mencakup berbagai kompetensi dasar, indikator, serta hasil belajar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Melalui pembelajaran akidah akhlak, peserta didik dituntut memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, sebab mereka tidak hanya diharapkan memahami materi, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kehidupan bermasyarakat (Rosmana Primanita, 2022: 3682).

Pengajaran akidah akhlak, seorang guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan dan penuh semangat bagi para siswa. Untuk mencapai hal ini, penting bagi guru untuk menggunakan alat pembelajaran yang menarik agar tidak membuat siswa merasa bosan dan kehilangan fokus pada materi yang diajarkan. Terutama bagi siswa di tingkat sekolah menengah atas, ini adalah periode krusial di mana mereka perlu memperoleh pengetahuan serta keterampilan dasar, mengembangkan aspek sosial dan emosional, mendapatkan panduan karir awal, dan membangun nilai-nilai serta etika yang baik. Dalam hal ini, peran guru sangat signifikan untuk mendorong perkembangan positif siswa. Guru juga diharapkan untuk menyajikan pengajaran dengan baik dan efisien, serta berinovasi dalam metode yang dapat menarik minat siswa. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kompetensi yang memadai.

Di banyak sekolah saat ini, guru sering kali menggunakan metode yang monoton, seperti mengandalkan ceramah secara terus-menerus, yang dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang aktif dalam proses belajar. Ketika

kebosanan dan rasa malas mulai mengganggu belajar mereka, siswa mungkin melakukan berbagai hal, seperti mengobrol dengan teman sebangkunya atau mengerjakan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan selama pembelajaran. Apabila situasi ini terus berulang, dapat berdampak negatif pada hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran, peran guru sangat krusial terhadap hasil belajar siswa. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pencapaian belajar adalah dengan mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Guru sebaiknya tidak terjebak pada metode yang itu-itu saja, yang dapat membuat siswa menjadi pasif. Sebaliknya, guru harus bisa mengganti metode atau model pengajaran yang dapat menarik minat dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Keberhasilan dalam pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara efektif. Pengembangan model yang sesuai bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dan menikmati proses tersebut, sehingga mereka bisa mencapai hasil belajar yang optimal (Andi Mustika, 2019: 232-233). Berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang memengaruhi belajar siswa perlu diperhatikan, untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, guru yang memiliki tanggung jawab besar selama kegiatan belajar di sekolah harus dapat mengelola kedua faktor tersebut dengan kreativitas dalam menggunakan model pembelajaran, yang akan mendukung pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, proses pembelajaran akidah akhlak di sana belum berjalan dengan optimal. Selama proses belajar, banyak siswa yang merasa bosan dan menjadi tidak fokus. Beberapa siswa aktif, sementara yang lain tampak mengantuk. Hal ini terjadi karena metode yang diterapkan belum cukup merangsang siswa untuk berpikir secara aktif dan mengalihkan perhatian mereka. Metode yang lazim digunakan adalah konvensional (ceramah), yang hanya mengharuskan siswa untuk mendengarkan dan bertanya. Akibatnya, muncul rasa kebosanan dan kantuk yang berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Dalam proses belajar, sebagian siswa bahkan tidak mendengarkan penjelasan guru, melainkan lebih fokus pada hal-hal lain yang lebih menarik menurut mereka. Hanya sedikit yang memperhatikan dan mengajukan pertanyaan, sedangkan yang lainnya cenderung pasif. Misalnya, dalam pembelajaran akidah akhlak, siswa tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat yang dapat memicu keaktifan mereka. Mereka hanya mendengarkan tanpa merenungkan lebih dalam mengenai materi yang diajarkan, yang hanya membuat mereka merasa bosan dengan proses belajar.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang belum optimal berakibat pada hasil belajar yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bagi sebagian siswa, di mana nilai KKM yang ditetapkan di sekolah tersebut adalah 72. Dari pengamatan peneliti, terungkap berbagai masalah yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar, di antaranya ialah kurangnya keberanian siswa untuk tampil mengemukakan pendapat dan kurang aktif

dalam bertanya. Ada siswa yang berbicara sendiri, yang membuat penyerapan materi yang disampaikan menjadi minim, sehingga hasil belajar siswa cenderung tidak memuaskan dan bahkan rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari akidah akhlak sehingga hasil belajarnya memuaskan dan sesuai dengan KKM yang ditetapkan. Hal ini karena model pembelajaran PBL dapat memotivasi siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan baik oleh siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Hal tersebut menyebabkan para peneliti tertarik untuk menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) guna meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa. Proses pembelajaran ini dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa serta mengembangkan kreativitas mereka. Selain itu, PBL dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara independen dan memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih aktif. Sebagaimana diungkapkan oleh Arends, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah suatu metode pembelajaran yang mempertemukan siswa dengan masalah nyata, dengan harapan agar mereka dapat merumuskan pengetahuannya sendiri, mengasah keterampilan tingkat tinggi dan proses inkuiri, memupuk kemandirian siswa, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka (Husnul Hotimah, 2020: 6).

Mempertimbangkan informasi yang telah disebutkan, penulis melakukan penelitian dengan judul **STUDI KOMPARASI ANTARA MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN MODEL KONVENSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK PADA SISWA SMA MUHAMMADIYAH 3 SURAKARTA.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman akan konsep Aqidah Akhlak di antara sejumlah siswa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta masih tergolong rendah.
2. Pendekatan pengajaran Aqidah Akhlak masih banyak bergantung pada model pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab yang tidak melibatkan keterlibatan siswa secara aktif.
3. Siswa cenderung bersikap pasif dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak, sehingga mereka kesulitan menghubungkan pembelajaran dengan masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-hari.
4. Tidak adanya penerapan model pembelajaran inovatif yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa.
5. Masih belum ada informasi yang jelas mengenai seberapa besar dampak model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan mengingat terbatasnya kemampuan penulis serta luasnya permasalahan, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini terfokus pada penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam bidang Aqidah Akhlak untuk siswa kelas tertentu di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Ditekankan pada dampak PBL terhadap hasil belajar saja, tanpa menggali faktor-faktor lain di luar model pembelajaran tersebut. Penelitian ini dilakukan selama semester yang aktif pada tahun ajaran yang telah ditentukan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas X SMA Muhammadiyah 3 Surakarta mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *Problem-Based Learning* (PBL)?
2. Bagaimana hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas X SMA Muhammadiyah 3 Surakarta mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model konvensional?
3. Adakah perbedaan positif hasil belajar aqidah akhlak antara model *Problem-Based Learning* dan model konvensional pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas X SMA Muhammadiyah 3 Surakarta mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *Problem-Based Learning* (PBL).
2. Untuk mengetahui hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas X SMA Muhammadiyah 3 Surakarta mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model konvensional.
3. Untuk mengetahui perbedaan positif hasil belajar aqidah akhlak antara model *Problem-Based Learning* dan model konvensional pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam, dengan menambahkan studi empiris tentang efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Guru

Memberikan pilihan strategi pembelajaran yang kreatif dan efisien dalam menyampaikan materi Aqidah Akhlak, sehingga dapat mengangkat kualitas pengajaran dan pemahaman siswa.

b. Untuk Siswa

Membantu siswa agar lebih terlibat, kritis, dan mendalam dalam memahami konsep Aqidah Akhlak melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah.

c. Untuk Sekolah

Menjadi acuan dalam merencanakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih relevan dan partisipatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Untuk Peneliti Lain

Menjadi sumber rujukan dan dasar bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran dalam pendidikan agama Islam.